

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Toraja yang memiliki kebudayaan unik yang disebut *Aluk*. Melalui kebudayaan, orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya manusia, manusia dengan alam lingkungannya. Berdasarkan ketiga hubungan tersebut terlihat adanya keteraturan tingkah laku dan hasil kelakuan orang Toraja yang terjelma dalam suatu tradisi. Keteraturan menyembah *Puang Matua, Dewa, To membalu Puang*,¹ yang bersifat animisme. Sistem kepercayaan ini telah berakar begitu kuat di dalam kehidupan penganutnya, maka sangatlah sulit untuk dapat mengetahui serta membedakan kebudayaan dengan kepercayaan.

Suku Toraja juga sampai saat ini masih kental dengan adat kebudayaannya. Dimana dalam masyarakat Toraja ada berbagai macam bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda-beda di setiap tempat dan kebudayaan yang ada di Toraja masih sangat menonjol. *Aluk ToDolo* di kalangan orang Toraja dikenal dengan agama leluhur. Ada beberapa ritus-ritus yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Kristen yang ada di Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara ialah ritus *Mangrara Kalo'*. Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara masih sangat kental dengan kebudayaannya salah satunya ialah *Mangrara Kalo'*. *Mangrara Kalo'* merupakan salah satu ritual dalam *Aluk Pare, Aluk Pare* dikenal sebagai sebuah ritual tentang padi yang merupakan *Alukna Lolo Tananan*, yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan secara khususnya pada tanaman padi. *Aluk Pare* memiliki keistimewaan tersendiri bagi kehidupan manusia, hal itulah yang menjadi sebuah

¹ Prof. Dra. Ny. M. Paranoan, MS, Rambu Solo', Upacara Kematian Orang Toraja, *Analisis Psiko-Sosio-Kultural*, 8.

alasan sehingga tanaman padi mendapatkan perlakuan khusus dengan mengadakan serangkaian *ritual*, mulai dari persemaian sampai pada padi itu dipanen dan disimpan.²

Aluk Pare adalah ajaran hidup orang Toraja yang berhubungan dengan tanaman Padi, yang dipercayai sebagai lambang kekayaan atau penopang yang utama dalam kehidupan orang Toraja. *Aluk pare Tallu Bulinna Adalah Indo'na aluk Panaungan* artinya semua tanaman yang berbuah salah satunya adalah tanaman padi. Dalam kaitannya dengan *Aluk Tananan* di awal musim hujan segenap masyarakat dalam satu lingkungan *bua'* diadakan kombongan *kalua'* yang dikoordinir oleh *To Parengge'*, dilaksanakan di rumah tongkonan *To Parengge' bunga' lalan* atau di rumah *panglisuan Aluk* untuk menentukan kapan dan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Aluk Tananan*, serta siapa saja yang bisa memberi sumbangan materi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Aluk* tersebut. Sebelum kombongan dimulai *Tominaa ma'palidan* dengan maksud memohon kepada *Puang Matua* dan *mengkapuanganna sola mendeatanna todolo* sebagai *tomanggala tondok*, memberi tuntunan dalam kombongan tersebut dengan menghaturkan *pangngan* (kapur, sirih, pinang) yang dialasi *rangki'*. *Rangki'* adalah sebuah wadah yang terbuat dari ijuk yang biasa digunakan sebagai pengganti piring, sebagai ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebelum mulai menggarap sawah. Mulai dari membersihkan lahan sawah dan saluran air (*Massero padang/Ma'sadang kalo*), hingga *Ma'bua' Pare* (syukuran atas hasil panen).

Hadirnya Injil di Tana Toraja dan dengan hadirnya Gereja Toraja, maka dapat dipastikan bahwa Injil dan Gereja dengan misinya untukewartakan kebenaran Kristus akan berjumpa dengan kebudayaan, serta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dengan adanya perjumpaan ini, maka dapatlah dipastikan bahwa akan muncul pertentangan-pertentangan yang kemudian menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam Gereja

²Penelusuran Adat dan Budaya Toraja (Makale, 2017), 56.

serta di dalam kehidupan beriman warga Gereja. Di mana masalah seperti ini masih merupakan masalah yang hangat dalam kehidupan Gereja sampai sekarang ini, masalah tersebut sedang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara dimana masyarakat ini telah memeluk agama Kristen. Seluruh rangkaian kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh kebudayaan secara khusus *Mangrara Kalo'*, masyarakat sudah notabene Kristen sampai pada saat ini tetapi seluruh rangkaian kehidupan mereka masih ikut dalam memaknai kebudayaan salah satunya *Mangrara Kalo'*.

Masyarakat melaksanakan *Ritus Mangrara Kalo'* sebelum mengelola sawah, *Mangrara* (memberi darah) *Kalo'* (Parit), jadi *Mangrara Kalo'* adalah *Ritus* yang dilakukan masyarakat Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara yang tujuannya untuk meminta hujan kepada Puang Matua. *Mangrara Kalo'* dilaksanakan di hulu sungai, di tempat tersebut mereka memotong seekor *manuk londong* (ayam jantan) dan *memotong asu* (anjing) serta membuat *piong bo'bo'* (nasi lemag). Setelah semuanya masak, pendeta jemaat berdoa barulah masyarakat yang mengikuti rangkaian *mangrara kalo'* makan bersama-sama. Setelah itu, masyarakat mengambil alat pertanian yaitu cangkul, yang kemudian diolesi dari hewan yang telah dipotong tadi. Setelah mengolesi darah pada cangkul, cangkul itupun dipakai *masuba'* (menggali/mencangkul) pada persemaian padi atau tempat menabur bibit yang akan dipakai nantinya.³

Melihat dari kasus diatas penulis tertarik untuk meneliti makna dan nilai Ritus *Mangrara Kalo'* ditinjau dari Teologi Kontekstual di Gereja Toraja Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara. Dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif Etnografi yang disebut juga penelitian kebudayaan.

³Wawancara Awal Dengan Salah Satu Tokoh Adat (Tampan Bonga, 15 Juli 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pendekatan ilmiah yang tepat dengan yang hendak diteliti. Rumusan masalah tersebut adalah :

- a. Apa makna dan nilai Ritus Mangrara Kalo' ditinjau dari Analisis Teologi Kontekstual Model Antropologis?
- b. Bagaimana Relevansi Ritus Mangrara Kalo' di Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. mengetahui apa makna dan nilai Ritus Mangrara Kalo' ditinjau dari Analisis Teologis Kontekstual Model Antropologis
- b. mengetahui Relevansi Mangrara Kalo' di Jemaat Rante Tiangka' Klasis Sasi Utara

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai kebudayaan Toraja
- b. Diharapkan dalam penulisan ini bisa digunakan sebagai referensi kepada pembaca khususnya dalam kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dari penulisan ini sangat diharapkan agar dapat memberikan masukan kepada lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk bisa mengembangkan ilmu Teologikontekstual khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

b. Memberikan pengetahuan baru bagaimana Analisis Teologi Kontekstual Model Antropologis tentang *Mangrara Kalo'* bagi Mahasiswa